

**MANAJEMEN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI**

Sari Rahayu, Fakhruddin
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang

sarirahayu2014@gmail.com, fakhruddin@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan: Manajemen TBM Mentari Ceria sebagai upaya meningkatkan budaya literasi. Keterlibatan masyarakat. Kendala yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian terdiri dari 1 orang pengelola TBM Mentari Ceria, 1 orang kepala PKBM MENTARI, 4 masyarakat sebagai pengunjung dan 2 orang informan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Manajemen TBM Mentari Ceria berawal dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengelola TBM Mentari Ceria melakukan upaya pelibatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan motivasi. Kendala yang dialami dalam penyelenggaraan TBM Mentari Ceria terdiri dari kendala teknis dan nonteknis.

Kata Kunci: Budaya Literasi; Manajemen; Taman Bacaan Masyarakat,

**COMMUNITY READING PARK MANAGEMENT
AS AN EFFORT TO IMPROVE LITERACY CULTURE**

Sari Rahayu, Fakhruddin
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang

sarirahayu2014@gmail.com, fakhruddin@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is Described: Management of TBM Mentari Ceria in an effort to increase literacy culture, Community involvement and Obstacles that occur. This study used a qualitative approach. Data collection techniques used through interviews, observation and documentation. Research subjects consist of 1 person who manages the TBM Mentari Ceria, 1 head PKBM MENTARI, 4 community as visitors and 2 informants. Validity of data using triangulation techniques sources and triangulation methods. Data analysis techniques using model analysis of interaction. The research results showed that: Management of TBM Metari Ceria starting from the process of planning, organizing, implementing, monitoring and evaluation. The manager of TBM Mentari Ceria community involvement efforts through motivational activities. The constraints being experienced in implementing TBM Mentari Ceria consisting of technical and non-technical barriers.

Keywords: Cultural literacy; Management; TBM.

PENDAHULUAN

Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Namun, Masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat minat baca yang rendah. Sehingga pendidikan nonformal ikut berperan dalam mengembangkan budaya baca masyarakat Indonesia (Purwati, 2013). Ada berbagai sarana yang dapat digunakan untuk membaca dan belajar salah satunya adalah perpustakaan. Budaya baca masyarakat Indonesia berada di urutan ke-38 dari 39 negara dan merupakan yang paling rendah dikawasan ASEAN (UNESCO dalam Lestari (2011: 12). Minat baca masyarakat yang rendah tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua warga negara dalam menyediakan bahan bacaan yang berkualitas.

Literasi budaya penting untuk dilakukan sebagai benteng budaya atau filter terhadap hadirnya budaya luar atau budaya global agar tidak mengganggu proses enkulturasi budaya asal. Literasi budaya bukan hanya sekedar keahlian formal melainkan juga sebuah pengetahuan kanonis. Namun pada kenyataannya tumbuh kembangnya budaya baca masyarakat masih terkendali oleh berbagai macam faktor antara lain pada saat bersamaan masyarakat begitu banyak dimanjakan oleh berbagai macam budaya menonton TV dan sinetron yang pertumbuhannya sangat tidak seimbang meninggalkan budaya membaca. Octroaica (2013) menyebutkan:

Masyarakat Indonesia mayoritas masih memilih nonton televisi dari pada membaca. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2012, masyarakat Indonesia lebih memilih nonton televisi 91,68 % atau mendengar radio 18,57 % ketimbang membaca koran atau majalah 17,66 %. Dari data statistik tersebut membuktikan bahwa membaca bukanlah prioritas utama masyarakat Indonesia dalam mendapatkan informasi.

Data diatas menunjukkan bahwa persentase masyarakat Indonesia yang memilih menonton televisi jauh diatas persentase masyarakat yang memilih membaca informasi melalui koran atau majalah. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca atau budaya membaca di Indonesia masih sangat rendah. Program pengembangan Perpustakaan Masyarakat atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah salah satu program pemerintah yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan perundangan tentang sistem pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3).

Fakhrudin (2011: 7) mengungkapkan bahwa pendidikan nonformal hakikatnya merupakan kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan, dilakukan secara mandiri. Kemudian, dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Visi Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal, Formal, dan Informal yaitu mewujudkan manusia Indonesia pembelajar sepanjang hayat, dan salah satu misinya yaitu mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat melalui peningkatan budaya baca serta penyediaan bahan bacaan yang berguna baik bagi aksarawan baru maupun anggota masyarakat pada umumnya. Layanan yang diberikan salah satunya melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pemerintah melalui Badan Perpustakaan Daerah selalu menggalakan budaya membaca pada masyarakat, bahkan mendorong pihak-pihak pemerhati pendidikan untuk membuka atau menyediakan taman bacaan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan mengayomi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan data di atas, pada kenyataannya belum semua lapisan masyarakat Indonesia dapat mengakses layanan perpustakaan yang sebenarnya lebih mudah diakses dalam dunia pendidikan. Salah satu solusi yang cukup efektif untuk lebih memudahkan masyarakat dalam membaca, belajar, dan mendapatkan informasi selain di perpustakaan, pemerintah juga membentuk program pengembangan Taman Bacaan Masyarakat. Dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dalam rangka menumbuhkembangkan kegemaran membaca karena lokasi dan posisinya yang berdekatan langsung bahkan tidak sedikit yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri.

Fungsi dari keberadaan Taman Bacaan Masyarakat adalah untuk melayani masyarakat di daerah sekitarnya untuk membaca, memperoleh informasi dan belajar. Masyarakat tersebut adalah semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, adat istiadat, agama, budaya, warna kulit, umur, jenis kelamin dan lain sebagainya. Jadi peran Taman Bacaan Masyarakat mampu menjangkau semua kalangan masyarakat tanpa membeda-bedakan masyarakat itu sendiri dan siapapun boleh datang untuk memanfaatkan bahan baca yang tersedia.

Keberadaan dan peran taman bacaan masyarakat atau taman bacaan rakyat (TBM/TBR) sangat strategis dan banyak diminati oleh anggota masyarakat. Menurut Arifin (2015: 3) Taman Bacaan Masyarakat ditujukan untuk membantu peningkatan minat baca, budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar dan masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat merupakan sumber informasi bagi masyarakat, baik masyarakat menengah maupun masyarakat kebawah. Penempatannyapun sangat beragam mulai dari Kelurahan, taman-taman Kota, tempat rekreasi dan area halaman masjid. Disamping itu sangat efektif, efisien, mudah dijangkau, dan murah meriah untuk semua kalangan masyarakat.

Yang Jingga, Liao Zhijiang, Ye Suping (2012) menjelaskan *Community library has been an effective complement to the large public libraries. But a single community library is always facing some difficulties in management, costs and resource.* Dari pendapat tersebut, Yang dan kawan-kawannya menjelaskan bahwa perpustakaan komunitas atau perpustakaan yang ada dimasyarakat merupakan perpustakaan pelengkap yang efektif untuk perpustakaan umum yang besar. Namun banyak perpustakaan komunitas yang mengalami beberapa kesulitan dalam manajemen, biaya dan sumber daya.

Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) harus bisa menjamin memberikan layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu perlu adanya peningkatan bahan bacaan, jam/ waktu layanan promosi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) serta berbagai kegiatan yang mendukung tumbuh kembangnya minat baca dan budaya baca. Menurut Rustiana (2012), sumber daya manusia mempunyai peran penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang baik dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengguna.

Rahmawati (2016) mengungkapkan bahwa:

Ada 14 hal yang berkaitan dengan kepuasan masyarakat dari pelayanan yang dilakukan oleh pegawai atau petugas pelayanan, meliputi prosedur pelayanan, persyaratan pelayanan, kejelasan petugas

pelayanan, kedisiplinan petugas pelayanan, tanggung jawab petugas pelayanan, kemampuan petugas pelayanan, kecepatan pelayanan, keadilan pelayanan, kesopanan pelayanan, kewajaran biaya pelayanan, kepastian biaya pelayanan, kepastian jadwal pelayanan, kenyamanan lingkungan dan keamanan pelayanan.

Keberhasilan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam melayani masyarakat penggunaannya antara lain terlihat dari berapa banyak orang yang memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) setiap hari dan seberapa banyak Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menyediakan koleksi bacaan yang dibutuhkan penggunaannya (Setyowati, 2012). Namun keberhasilan TBM tidak hanya diukur oleh seberapa banyak masyarakat yang minat untuk membaca tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pengelolaan yang ada di dalam Taman Bacaan Masyarakat itu sendiri.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mentari Ceria merupakan taman bacaan yang ada di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan yang memiliki salah satu visi untuk mewujudkan masyarakat Talun yang mandiri dan sadar akan pentingnya pendidikan. Taman bacaan ini dikelola oleh Ibu Rohmi dan berdiri pada tahun 2014 di Dukuh Plurahan RT.01 / RW.03 Desa Talun Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. TBM Ceria merupakan perpustakaan masyarakat yang memberikan pelayanan gratis kepada masyarakat dengan menyediakan fasilitas seperti bahan bacaan. Menurut Ibu Rohmi selaku pengelola, pengunjung yang datang biasanya adalah anak-anak pelajar baik dari PAUD, SD, SMP maupun SMA dan warga sekitar baik untuk meminjam sumber belajar maupun membaca langsung di TBM Mentari Ceria.

Keberadaan TBM Mentari Ceria di tengah-tengah masyarakat Desa Talun memang memberikan peran tersendiri terhadap peningkatan minat baca masyarakat khususnya anak-anak. Namun berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi, dalam penyelenggaraannya TBM Mentari Ceria masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah terkait manajemen atau pengelolaannya. Pengelolaan yang dilakukan dengan sederhana menjadikan TBM Mentari Ceria lamban untuk berkembang. Keterbatasan sarana prasarana juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penyelenggaraannya. TBM tersebut mampu berjalan secara efektif dan efisien apabila manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian diterapkan secara mantap. Oleh karena itu perlu adanya acuan untuk membentuk kerjasama yang harmonis, sehingga sasaran yang

telah diprogramkan akan dapat tercapai. Menurut Wulandari dan Ilyas (2015) program jenis apapun perlu adanya pengelolaan manajemen yang baik. Fungsi manajemen, apabila diterapkan oleh lembaga tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka minat baca masyarakat yang berkunjung ke TBM akan menjadi meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang manajemen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mentari Ceria di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi yang berjudul "Manajemen Taman Bacaan Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Kasus pada TBM Mentari Ceria Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan)".

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian ini mengambil lokasi di Taman Bacaan Masyarakat Mentari Ceria yang beralamat Dukuh Plurahan RT.01 / RW.03 Desa Talun Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Data yang diperoleh dari penelitian ini dihimpun dari sumber data primer dan sekunder. Subjek penelitian ini antara lain kepala PKBM MENTARI, pengelola TBM Mentari Ceria, pemuda setempat, pelajar dan masyarakat umum. Kemudian informan terdiri dari Ketua RT 01 Dukuh Plurahan Desa Talun dan tetangga pengelola TBM Mentari Ceria.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan dasar penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci dan ilmiah. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Pewawancara mengajukan pertanyaan dan nara sumber menjawab pertanyaan dari pewawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan responden yang meliputi KEPALA PKBM MENTARI, pengelola TBM Mentari Ceria serta 4 (empat) orang pengunjung

atau penerima manfaat dan informan yang meliputi Ketua RT 01 Dukuh Plurahan Desa Talun dan tetangga pengelola TBM Mentari Ceria..

Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk mencari informasi berkaitan dengan manajemen TBM Mentari Ceria dan bagaimana upaya yang dilakukan pengelola dalam melibatkan masyarakat didalamnya serta kendala yang dialami. Dalam penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur.

2) Observasi

Menurut Haris (2010: 131-132) observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat di dengar dapat dihitung dan dapat diukur. Karena menyangkut perilaku menyangkut perilaku tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi atau kecenderungan kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi.

Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Taman Bacaan Masyarakat Mentari Ceria sebagai upaya meningkatkan pengetahuan di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Peneliti melakukan pengamatan berkaitan dengan perilaku pengunjung secara langsung, tingkat kehadiran, pengaturan administrasi, dll. Dengan hal tersebut dapat diketahui gambaran tentang proses manajemen TBM Mentari Ceria sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Hasil observasi kemudian dapat diambil kesimpulan atas apa yang telah diamati dan dapat digunakan sebagai pembandingan antara hasil wawancara yang dilakukan dengan hasil pengamatan apakah ada kesesuaian atau tidak.

3) Studi Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen maupun rekaman kegiatan manajemen Taman Bacaan Masyarakat Mentari Ceria sebagai upaya meningkatkan budaya literasi di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.

Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Manajemen TBM Mentari Ceria

Manajemen TBM Mentari Ceria terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Tahap yang pertama adalah

perencanaan. Menurut Sutomo (2016: 17) perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan.

Pada tahap perencanaan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam perencanaan program TBM Mentari Ceria antara lain penentuan tujuan, identifikasi sumber daya dan kebutuhan baca, pemilihan program pendukung, perencanaan sarana prasarana, anggaran dana, perencanaan tenaga pelayanan, sistem pelayanan dan jenis kegiatan pelayanan. Menurut Buku Pedoman dan Pengelolaan TBM (2006) Kegiatan mengelola TBM merupakan serangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pengelola TBM. Maka, pengelola TBM harus menyediakan koleksi, layanan, dan peraturan di TBM. Tahap awal yang dilakukan dalam perencanaan TBM adalah menentukan tujuan penyelenggaraan taman bacaan itu sendiri. Kemudian kegiatan-kegiatan pendukung dirancang oleh pengelola untuk menumbuhkan semangat dan motivasi kepada anak-anak agar gemar membaca dan meningkatkan pengetahuan dan pendidikannya melalui TBM. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi sumber daya atau potensi yang ada di sekitar TBM. Setelah penentuan tujuan dan melakukan identifikasi kebutuhan, pengelola kemudian melakukan beberapa perencanaan berkaitan dengan penentuan kegiatan pendukung, perencanaan sarana prasarana (seperti gedung, bahan bacaan, dll), perencanaan peraturan, simpan pinjam buku bacaan, perencanaan anggaran dan perencanaan tenaga layanan.

Tahapan yang kedua adalah pengorganisasian. Menurut Sutarto (2017) dalam *Journal International Of Advances In Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, bahwa:

With the existence of the leadership that is able to influence and mobilize all of education resources (human and non-human resources) is predicated can spur and simultaneously trigger the attainment of quality of education learning equality. In other other words, the availability of educational resources may not be able to be utilized optimally without any leader who is able motivate, here it is the importance of educational leadership in achieving the quality of education.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa eksistensi kepemimpinan mampu mempengaruhi dan mengerahkan seluruh sumber daya pendidikan (sumber daya manusia dan sumber daya lainnya) dan diharapkan dapat

memacu pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan kata lain, peran seorang pemimpin dalam sebuah penyelenggaraan program sangat penting untuk mengatur dan memotivasi dalam mencapai kualitas pendidikan. Dalam hal ini, TBM Mentari Ceria merupakan taman bacaan yang berada dibawah naungan PKBM MENTARI dan dikelola oleh Ibu Rokhmi dan Ibu Dian.

Proses pengorganisasian yang dilakukan dalam penyelenggaraan TBM diantaranya berupa pembagian tugas layanan, pengorganisasian administrasi dan bahan bacaan, sosialisasi dan penentuan jadwal. Pengorganisasian bahan bacaan di TBM Mentari Ceria sudah dilakukan dengan cukup baik dengan mengelompokkan buku-nuku sesuai jenisnya. Sejauh ini sudah tersedia sekitar 600 buku bahan bacaan di TBM Mentari Ceria yang didapatkan baik dari pengelola, dinas maupun relawan-relawan yang ikut menyumbangkan buku dan sudah memenuhi syarat minimal jumlah bahan bacaan untuk mendirikan sebuah Taman Bacaan Masyarakat. Menurut Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 04) Jumlah koleksi TBM minimal 300 judul, terdiri atas buku, majalah, surat kabar, leaflet, dan bahan audio visual. Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam proses pengorganisasian TBM adalah sosialisas. TBM Mentari Ceria tidaklah seperti TBM lain, karena TBM Mentari Ceria dilaksanakan dengan asas kekeluargaan sehingga tidak ada aturan yang saklek dan syaraat-syaraat khusus untuk menjadi anggota atau meminjam buku.

Tahapan yang ketiga yaitu pelaksanaan. Sudjana (2007) menjelaskan bahwa kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan, dilakukan implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan. Sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan dan pelaporan. Hardjono, Raharjo dan Suminar (2016) mengungkapkan bahwa Keberhasilan pelaksanaan program pendidikan sangat ditentukan oleh program/rancangan dan metode yang sudah disusun sebelumnya. Dalam melakukan pergerakan kepada masyarakat untuk mengetahui dan mengikuti program yang diselenggarakan, setidaknya harus mempunyai ide dan prinsip seperti apa yang akan digunakan untuk mempengaruhi masyarakat (Indriyani dkk, 2017).

Pelaksanaan TBM Mentari Ceria dilakukan di rumah Ibu Rokhmi selaku pengelola karena belum memiliki gedung sendiri. Sedangkan untuk sarana prasarana yang ada seperti bahan bacaan, tempat penyimpanan buku, ruang belajar dan fasilitas lain sudah tersedia namun belum

maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi. TBM Mentari Ceria merupakan TBM yang kreatif karena memiliki dan menerapkan ide-ide yang berbeda dengan TBM lain untuk menarik perhatian, menumbuhkan semangat dan motivasi pengunjung serta membudayakan kebiasaan membaca kepada pengunjung.

Berkaitan dengan jumlah koleksi bahan bacaan, menurut Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 04) Jumlah koleksi TBM minimal 300 judul, terdiri atas buku, majalah, surat kabar, leaflet, dan bahan audio visual. Dalam rangka pengembangan dan pembinaan minat baca masyarakat maka diharapkan koleksi terbesar dari 1 (satu) unit TBM adalah 40% bahan bacaan hiburan, 30% ilmu pengetahuan praktis, sedang sisanya 30% adalah ilmu-ilmu lainnya seperti agama, politik, kesenian, hukum, pendidikan, (d disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat). Sementara TBM Mentari Ceria sudah memiliki koleksi bahan bacaan sejumlah 600 judul buku, sehingga sudah memenuhi syarat minimal suatu TBM.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa koleksi taman bacaan masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian maka informasi ilmu pengetahuan yang dibaca, digali, ditemukan di TBM dapat dikaji, diteliti, dikembangkan, disalurkan, dan disebarluaskan secara terus-menerus tanpa ada habisnya.

Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 17) menjelaskan bahwa tenaga pelayanan TBM sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: Memiliki pengetahuan dasar tentang pengelolaan TBM, memiliki kemauan dan kemampuan untuk melayani orang dengan ramah, sopan, teliti, tekun dan senang membaca, berpenampilan menyenangkan sehingga orang tidak segan bertanya atau meminta pertolongan dan pandai bergaul sehingga orang merasakan dekat dan diperhartikan.

Tenaga pelayanan TBM Mentari Ceria belum terlalu menguasai atau paham tentang pengetahuan dasar pengelolaan TBM dalam penyelenggaraan dan pelaksanaannya, sehingga layanan yang diberikan masih belum maksimal. Selain itu, waktu yang dimiliki oleh pengelola dalam melayani atau mengelola TBM Mentari Ceria masih terbagi dengan pekerjaan-pekerjaan lain sehingga waktu layanan TBM tidak maksimal. Jumlah dan kalangan pengunjung yang datang ke TBM dan belajar di TBM didominasi oleh anak-anak, sedangkan untuk masyarakat umum termasuk bapak-bapak dan ibu-ibu serta pemuda biasanya hanya datang untuk meminjam buku. Penggunaan dana yang diperoleh dari hasil swadaya maupun hasil kegiatan tambahan digunakan untuk keperluan memberi bahan

bacaan baru dan tidak ada dana yang digunakan untuk keperluan pengelola.

Tahap pengelolaan yang keempat yaitu pengawasan. Pembinaan atau pengawasan perpustakaan menurut Sutarno (2003: 75) adalah usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Handoko dan Rifa'i (2014: 62) berpendapat bahwa pengawasan dilakukan agar penyelenggaraan program tidak terjadi penyelewengan atau penyimpangan-penyimpangan serta mengetahui kelemahan-kelemahan program yang dilaksanakan serta menindak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Meskipun pengelolaannya masih sederhana, pihak penyelenggara tetap melakukan pengawasan atau monitoring baik kepada pengelola, bahan bacaan maupun pencapaian tujuan TBM. Sedangkan dari dinas pendidikan wilayah setempat juga pernah melakukan verifikasi sebanyak 2 (dua) kali selama didirikannya TBM sampai sekarang.

Tahapan pengelolaan yang kelima yaitu evaluasi atau penilaian. Menurut Stufflebeam, et al dalam Utsman (2017), dengan melakukan evaluasi akan dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan dalam suatu program. Teknik evaluasi yang dilakukan di TBM Mentari Ceria adalah evaluasi langsung dari masyarakat, tidak ada pengukuran hasil kerja yang dilakukan oleh pengelola tetapi tetap menyiapkan beberapa strategi untuk memajukan TBM melalui kritik dan saran dari masyarakat sebagai penerima manfaat dari TBM mentari Ceria. Selain evaluasi terhadap pelaksanaan TBM, evaluasi terhadap pencapaian tujuan juga dilakukan oleh pengelola TBM Mentari Ceria.

Upaya Pengelola dalam Melibatkan Masyarakat

Ericson dalam Hajaroh dan Mulyono (2014) mengungkapkan bahwa partisipasi terbagi atas tiga tahap; partisipasi dalam perencanaan (*idea planning stage*), partisipasi dalam pelaksanaan (*implementation stage*), dan partisipasi dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*).

Lestari dan Christianti (2015) mengungkapkan bahwa:

TBM merupakan salah satu simbol bahwa ada kepedulian individu maupun masyarakat akan pentingnya menyediakan bahan bacaan dan sarana informasi untuk masyarakat. Sinergi individu dalam masyarakat dengan kesadaran yang timbul dalam masyarakat akan arti penting pengetahuan termanifestasi dalam bentuk munculnya perpustakaan untuk rakyat yang lebih familiar dikenal sebagai taman bacaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan maka dapat disimpulkan bahwa

pengelola TBM Mentari Ceria merencanakan beberapa upaya untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan TBM terutama pada tahap perencanaan, yaitu perencanaan bahan bacaan. Hal ini juga disadari oleh sebagian besar pengunjung dan informan, namun dalam pelaksanaannya, pengelola belum melakukan sosialisasi secara menyeluruh sehingga banyak masyarakat yang belum tahu tentang TBM dan ikut terlibat didalamnya. Kendati demikian, kegiatan-kegiatan pendukung yang melibatkan masyarakat disiapkan oleh pengelola dan ada beberapa yang sudah teralisasi.

Tahap perencanaan, pengelola sudah melibatkan masyarakat untuk ikut serta mengumpulkan buku-buku koleksi yang sekiranya dapat dijadikan koleksi di TBM Mentari Ceria dan kemudian dimanfaatkan oleh pengunjung untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Kemudian dalam pengorganisasian, pengelola melibatkan masyarakat untuk ikut mensosialisasikan keberadaan TBM Mentari Ceria dan melibatkan masyarakat untuk ikut serta saling melayani antar pengunjung ketika pengelola sedang ada kepentingan lain. Dalam pelaksanaan, pengelola berupaya menyiapkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, namun sementara ini yang sudah teralisasi baru kegiatan-kegiatan dengan sasaran anak-anak. Kemudian tahap pengawasan dan evaluasi, pengelola TBM Mentari Ceria juga berusaha melibatkan pengunjung untuk ikut serta mengawasi simpan pinjam buku dan mengevaluasi langsung melalui kritik dan saran yang membangun untuk TBM Mentari Ceria.

Faktor Penghambat Manajemen TBM Mentari Ceria

Kendala Teknis

Pelaksanaan sebuah program atau kegiatan pasti menemui kendala yang menjadi hambatan disetiap prosesnya. Kendala tersebut dapat muncul dari dalam maupun dari luar program. Kendala teknis merupakan halangan atau gangguan yang muncul dari dalam, kendala teknis yang dihadapi TBM Mentari Ceria dalam meningkatkan minat belajar masyarakat adalah sarana prasarana seperti gedung dan tempat penyimpanan buku. Kendala yang dihadapi TBM Mentari Ceria antara lain:

1) Gedung TBM

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung oleh penulis, TBM mentari Ceria Kecamatan Talun belum memiliki gedung sendiri dan masih seataap dengan rumah salah satu pengelola. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan TBM Mentari Ceria. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irhkam (2011: 411) dalam Hidayanto (2013: 116) Taman Bacaan Masyarakat akan

bertahan baik jika tempat yang digunakannya terletak pada tempat yang strategis yang diimbangi dengan tempat penyimpanan buku dan yang terkait itu memadai dan luas.

2) Ruang Penyimpanan Bahan Bacaan

TBM Mentari Ceria disini sudah mempunyai jenis dan jumlah buku yang baik tetapi ruangan yang dipakai kurang luas sehingga buku dan pengunjung kurang leluasa dalam memilih atau membaca bahan bacaan. Tempat yang seharusnya digunakan untuk menyimpan buku adalah lemari yang terbuka atau tidak memakai pintu.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2003 : 21) kegunaan rak atau lemari adalah untuk menyimpan buku-buku yang telah selesai diproses atau diolah. Setiap rak yang terdiri dari 6 susunan memuat kurang lebih 5000 buku bacaan, bagi TBM yang hanya memuat kurang lebih 1000 judul buku atau rata-rata 2000 ekssemplar buku yang membutuhkan 4 buah rak. Hal ini menjadikan hambatan sarana dan prasana yang seharusnya menjadi pendukung dalam meningkatkan minat belajar masyarakat. Kendala tersebut seharusnya dapat diminimalisir oleh pihak TBM Mentari Ceria agar pengunjung dapat memanfaatkan sarana dan prasarana secara nyaman.

Kendala Nonteknis

Kendala nonteknis adalah hambatan yang muncul dari luar program atau kegiatan. Kendala nonteknis yang dihadapi oleh TBM Cerdas dapat mengurangi perkembangan dan menjadikan lemahnya mental penyelenggara dan pengelola dalam mengelola TBM Mentari Ceria ini. Hal yang terkait dengan kendala nonteknis yang di hadapi TBM Mentari Ceria seperti :

1) Pendampingan Pelaksanaan Program

Kurangnya pengetahuan pengelola tentang tahap atau pedoman pelaksanaan dan pengelolaan TBM menjadi salah satu kendala yang membuat kurang maksimalnya proses manajemen TBM Mentari Ceria. Hal ini terjadi karena tidak ada pendampingan yang dilakukan oleh pihak yang terkait dalam pengelolaan TBM. Pendampingan merupakan bantuan untuk memelihara keberlangsungan penyelenggaraan TBM yang memerlukan berbagai alternatif yang inisiatif dalam pengelolaannya, sehingga warga belajar dapat memanfaatkan TBM secara maksimal. Pendampingan merupakan bantuan untuk memelihara keberlangsungan penyelenggaraan TBM yang memerlukan berbagai alternatif yang inisiatif dalam

pengelolaannya, sehingga warga belajar dapat memanfaatkan TBM secara maksimal.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Gol A Gong (2011:241) yang menyatakan pendampingan TBM sangat lah penting karena berhubungan dengan kinerja dan pelaksanaan serta eksistensi sebuah TBM. Keberlancaran suatu TBM dalam mencapai tujuan pasti memerlukan pendampingan pelaksanaan. Karen pendampingan merupakan suatu bentuk bantuan teknis yang mempengaruhi kinerja TBM dalam mencapai tujuan dan meningkatkan minat baca masyarakat.

2) Dukungan dan Perhatian Pemerintah desa dan Instansi terkait

Instansi terkait dengan TBM antara lain lembaga-lembaga pemerintah, seperti pemerintah desa, kecamatan, kabupaten yaitu Dinas Pendidikan yang mempunyai kedekatan dengan dengan tugas dan fungsinya. Untuk tetap menjaga keeksistensian suatu program atau kegiatan memerlukan berbagai faktor pendukung dari luar yang dapat membantu kelancaran program atau kegiatan tersebut. Kurangnya dukungan pemerintah desa dan instansi terkait yang menjadikan hambatan dalam mengembangkan TBM Mentari Ceria ini.

Kurangnya dukungan pemerintah desa dan instansi terkait yang menjadikan hambatan dalam mengembangkan TBM Mentari Ceria ini. Pemerintah desa dan instansi terkait seharusnya mendukung sepenuhnya keberadaan TBM Mentari Ceria ini. Pemerintah dan Instansi terkait diharapkan berperan aktif dalam memanfaatkan dan mendukung TBM Mentari Ceria secara optimal dan dapat memajukan TBM ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Manajemen TBM Mentari Ceria sebagai upaya meningkatkan budaya literasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Tahap awal adalah perencanaan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam perencanaan TBM Mentari Ceria yaitu dengan menentukan tujuan, identifikasi sumber daya dan kebutuhan baca, pemilihan program pendukung, perencanaan sarana prasarana, anggaran dana dan tenaga pelayanan. Proses pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas, pengorganisasian administrasi dan bahan bacaan serta sosialisasi. Pelaksanaan TBM Mentari Ceria dilakukan di rumah Ibu Rokhmi selaku pengelola karena belum memiliki gedung

sendiri. Penggunaan dana yang diperoleh dari hasil swadaya maupun hasil kegiatan tambahan digunakan untuk keperluan bahan bacaan baru dan tidak ada dana yang digunakan untuk keperluan pengelola. Pengawasan dilakukan dengan monitoring baik kepada pengelola, bahan bacaan maupun pencapaian tujuan TBM. Namun tidak ada pengawasan maupun monitoring terhadap penerima manfaat atau pengunjung, pengawasan dalam simpan pinjam buku hanya dilakukan melalui buku presensi dan peminjaman buku. Teknik evaluasi yang dilakukan di TBM Mentari Ceria adalah evaluasi langsung dari masyarakat, tidak ada pengukuran hasil kerja yang dilakukan oleh pengelola.

Upaya pengelola melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan TBM Mentari Ceria sudah dilakukan dalam setiap tahap pengelolaan atau manajemen meski sosialisasi belum dilakukan secara menyeluruh oleh pengelola. Tanggapan dari masyarakat terkait hadirnya taman bacaan di lingkungan Desa Talun Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, dinilai positif karena merubah pola kegiatan anak-anak di lingkungan desa Talun menjadi kegiatan yang positif, suka membaca buku. Karena adanya TBM mereka mau membaca. Disamping itu, pengelola selalu berusaha melibatkan masyarakat didalamnya agar dapat memahami kebutuhan baca masyarakat dan mendengar kritik dan saran yang membangun dari masyarakat secara langsung.

Faktor penghambat atau kendala yang dialami dalam penyelenggaraan TBM Mentari Ceria terdiri dari kendala teknis dan nonteknis. Kendala teknis merupakan halangan atau gangguan yang muncul dari dalam antara lain gedung TBM yang masih sebatas dengan rumah pengelola dan ruang penyimpanan bahan bacaan yang masih terbatas. Sedangkan kendala nonteknis adalah hambatan yang muncul dari luarseperti rendahnya pengetahuan pengelola terkait penyelenggaraan dan pengelolaan TBM, kurangnya pendampingan pelaksanaan program dari pihak terkait serta kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah desa, kecamatan maupun instansi lain.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka untuk mengatasi hambatan-hambatan disarankan:

Kurangnya pengetahuan pengelola terkait dengan pengetahuan dasar pengelolaan TBM, maka pengelola diharapkan dapat lebih memahami tata cara penyelenggaraan dan pengelolaan TBM sesuai dengan panduan, dalam pengorganisasian pengelola dapat melakukan sosialisasi secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan TBM Mentari Ceria, pengelola diharapkan lebih memusatkan perhatiannya kepada TBM Mentari

Ceria sehingga dalam memberikan layanan kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

Upaya pengelola melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pengelolaannya sebaiknya diimbangi dengan pelayanan yang maksimal dalam pelaksanaan TBM Mentari Ceria.

TBM Mentari Ceria perlu sarana dan prasarana dengan kondisi yang lebih supaya dapat lebih menarik perhatian dan motivasi masyarakat untuk datang guna memanfaatkannya dan perlu adanya pendampingan, dukungan dan perhatian dari pemerintah desa atau instansi terkait untuk lebih mengembangkan TBM Mentari Ceria.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrudin. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang, Unnes Press.
- Gol A Gong, Agus M. (2011). *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta:kpg.
- Hajaroh, L., & Mulyono, E. S. (2014). Partisipasi Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Keswadayaan Masyarakat di Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 3. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Handoko, S. D., & Rifa'i, Achmad. (2014). Penyelenggaraan Program di Pos PAUD Cinta Ibu di Desa Pangempon Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 3. No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 1. No 1.
- Hidayanto, Juniawan. (2012). Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 2. No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Jane, Octroaica Cempaka. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam

Menumbuhkan Budaya Baca Anak di Taman Bacaan Masyarakat "Mortir" Banyumanik-Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol 2, No 2 Thn 2013. Universitas Diponegoro.

Jing, Yang., Zhijiang, L. & Suping, Ye. (2012). *The Community Library Anniance Based on Cloud Computing. The Jurnal of International Workshop on Information and Electronics Engineering (IWIEE)*. Hebei United University.

Kementrian Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Direktorat pendidikan Masyarakat. (2003). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional

Kementrian Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Direktorat pendidikan Masyarakat. (2006). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Lestari, E. L., Christianti, L. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terhadap Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat "Perpustakaan Bunga Surya". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Volume 4. Nomor 3. Juli 2015.

Lestari, Nuranna. (2011). *Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca*. Universitas Sumatra Utara

Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwati, Ana. (2013). Hubungan antara Fungsi Manajemen dan Minat Baca Masyarakat di TBM RW 10 Jagir dan Taman Baca Kawan Kami Putat Jaya Surabaya. *J+PLUS UNESA*. Vol 2. No 2.

Rahmawati, A., Mulyono, S. E. (2016). Pengaruh Pelayanan Penyuluh Lapangan terhadap Kepuasan Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana. *Journal of Nonformal Education*. Vol 2. No 2. Agustus 2016.

Setyowati, Lilis. (2012). *Pelaksanaan Fungsi Manajemen Taman Bacan Masyarakat (TBM) @Hospital Rumah sakit Islam*

(RSI) Jl. A. Yani 2-4 Surabaya.
Universitas Negeri Surabaya.

- Sudjana, D. (2007). *Sistem Manajemen Pelatihan Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Sutarno, NS. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutarto, Joko. (2013). Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education. *Advance in social science, education and humanities research (ASSEHR)*. VOLUME 88 3rd NFE conference on lifelong learning (NFE 2016). 10: 91. Sutomo., (2016). *Manajemen Sekolah*. Semarang. Unnes Press.
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utsman. (2016). Evaluasi Potensi Kelompok Belajar Paket B untuk Menunjang Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal Of Nonformal Education*. Volume 2. Nomor 2. Februari 2016.
- Wulandari, N. A. D., Ilyas. (2015). Manajemen Penyelenggaraan Pelatihan Otomotif dalam Mempersiapkan Warga Belajar Memasuki Dunia Kerja di BLKI Semarang. *Journal of Non Formal*